

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara mempunyai keunikan budayanya masing-masing, seperti halnya Indonesia yang mempunyai budaya berbeda-beda yang harus dilestarikan dan terus ada. Indonesia memiliki banyak budaya dan bahasa yang dibuktikan dengan 17.508 pulau dan 360 suku bangsa yang tersebar di Indonesia.¹ Generasi penerus negara ini tidak diragukan lagi harus mampu melestarikan budaya Indonesia yang kaya dan beragam, yang membentang dari Sabang sampai Merauke dan yang harus terus kita pelihara di era kemajuan teknologi yang pesat ini. Kita dapat melestarikan begitu banyak aspek budaya Indonesia, seperti arsitektur tradisional, pakaian, tarian, dan adat istiadat sosial.² Budaya yang beraneka ragam itulah yang menjadikan ciri khas bangsa Indonesia.

Salah satu provinsi di Indonesia adalah Kalimantan Selatan. Salah satu provinsi di sebelah tenggara pulau Kalimantan, Kalimantan Selatan memiliki dataran rendah di sebelah barat dan timur, serta wilayah dataran tinggi di tengah yang dibentuk oleh pegunungan Meratus. Suku banjar adalah suku terbesar di Kalimantan Selatan, sedangkan daerah lain di wilayah ini memiliki banyak lahan

¹ Farah Salsabila Gazanofa dan Wahidin Wahidin, "Eksplorasi Etnomatematika pada Gerak Tari Piring," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 3 (31 Oktober 2023): 3162–73, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2679>.

² Margaretha Kasi Sherly Ana dan Neni Mariana, "Eksplorasi Etnomatematika Bentuk Bangunan Masjid Al-Akbar Surabaya Pada Materi Geometri di Sekolah Dasar" 10 (2022).

basah sungai dan rawa.³ Seperti daerah lain di Indonesia, Kalimantan Selatan menawarkan berbagai bentuk budaya yang mapan. Indonesia juga kaya akan tradisi yang telah diwariskan selama bertahun-tahun. Tak perlu dikatakan bahwa agar ketahanan budaya saat ini bertahan dari waktu ke waktu, itu harus dilindungi, dijaga, dan dilestarikan. Masih banyak budaya di Kalimantan Selatan, dan budaya ini memiliki kemampuan untuk menarik wisatawan yang tertarik dengan wisata budaya. Pusat budaya dan seni akan berfungsi sebagai platform bagi pengunjung dari seluruh dunia untuk belajar tentang memahami, dan terlibat dengan budaya Banjar, yang mencakup segala sesuatu mulai dari rumah tradisional dan struktur bersejarah hingga kuliner menarik dan seni dan kerajinan yang menarik. Orang dapat memahami dan mengagumi seluruh masyarakat yang memiliki prinsip luhur dan telah hidup dalam budaya untuk waktu yang lama dengan mempelajari budaya. Situs sejarah dan adat istiadat memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat, terutama mereka yang tinggal di Kalimantan Selatan.⁴ Luas wilayah provinsi Kalimantan Selatan adalah 38.744,00 km² yang terdiri dari 11 kabupaten, 2 kota, 153 kecamatan, 144 kelurahan dan 1.864 desa dengan total jumlah penduduk Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2023. Terdapat beberapa kabupaten/kota di Kalimantan Selatan salah satunya adalah kota Banjarmasin.

Banjarmasin adalah salah satu kota di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. “Kota Seribu Sungai” ini memiliki luas wilayah 98.46 km² dan terdiri

³ Ermina Istiqomah dan Sudjatmiko Setyobudihono, “Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous | Jurnal Psikologi Teori dan Terapan,” 2014, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1622>.

⁴ Adeline Meidiana Gessiella, “Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur Pusat Seni Dan Budaya Kalimantan Selatan di Kota Banjarbaru” Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2020.

dari sekitar 25 pulau kecil yang dipisahkan oleh sungai, seperti Pulau Tatas, Pulau Kelayan, Pulau Rantauan Keliling. Kota ini banyak memiliki hasil seni, budaya, adat istiadat, dan tradisi yang perlu dilestarikan untuk memastikan keberlanjutannya sesuai dengan iklim yang ada. Tetapi, banyak ekspresi budaya, termasuk rumah adat Banjar, yang ada sekarang ini menjadi yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk memberikan representasi budaya Kalimantan Selatan di pusat seni dan budaya di Banjarmasin.⁵

Menurut Chandrayati, kebudayaan adalah perilaku yang menyebar luas dan menjadi kebiasaan dalam suatu masyarakat pada suatu daerah. Kebudayaan mencakup banyak aspek yaitu seperti tradisi, tarian, musik, rumah adat, pakaian, senjata, dan pola hidup. Semua ini merupakan contoh-contoh dari kebudayaan yang dapat kita identifikasi dalam suatu masyarakat atau kelompok disuatu daerah.⁶ Definisi budaya menurut Antopolog Indonesia Koentjaraningrat, adalah sebagai suatu sistem gagasan, perasaan, karya, tindakan yang dibuat oleh orang-orang pada situasi sosial. Namun, seiring berjalannya waktu kebudayaan Indonesia sendiri mulai tergerus oleh globalisasi. Globalisasi adalah fenomena unik peradaban manusia yang merupakan komponen dari proses manusia global dan terus berkembang dalam masyarakat global. Dalam kehidupan ini, budaya dan manusia saling berkaitan erat. Sebagai ciptaan tuhan yang paling sempurna, manusia membangun dan melestarikan budaya mereka sendiri secara turun temurun. Baik aktivitas sehari-hari maupun kejadian yang telah diatur Yang Maha Kuasa adalah

⁵ Adeline Meidiana Gessiella, "Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Pusat Seni dan Budaya Kalimantan Selatan di Kota Banjarbaru", 10.

⁶ Syarifa Aini, "Strategi Pemerintah Daerah dalam Mempertahankan Budaya Lokal Maccera Manurung di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang," 2018.

dasar dari budaya. Demikian juga, manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi satu sama lain dan menjalankan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang membentuk budaya tempat mereka tinggal. Kebudayaan ada karena manusia menciptakannya, dan manusia pun hidup di tengah kebudayaan yang mereka ciptakan. Kebudayaan akan terus ada selama ada manusia yang memeliharanya, dan kebudayaan tersebut akan memberikan manfaat besar bagi kehidupan manusia.⁷ Demikian pula, manusia dengan pendidikan memiliki hubungan yang sama-sama terkait dengan masyarakat.⁸

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pada pembelajaran yang memberi kemungkinan peserta didik mampu berkembang pada potensinya secara aktif untuk memperoleh sifat-sifat seperti pada kecerdasan, pengendalian pada diri sendiri, sisi kepribadiannya, kekuatan pada spiritual dalam keagamaan, dan akhlak yang mulia bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN pasal 1 ayat 1). Karena adanya pendidikan pada masyarakat, maka masyarakat akan memiliki visi, arah, dan fokus hidup yang lebih baik. Sebab itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk memperoleh solusi pada permasalahan

⁷ Muthia Aprianti, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, "Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 996–98, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294>.

⁸ Intan Sari, "Etnomatematika pada Kerajinan Bungkalong dan Sarakap Sebagai Media Pembelajaran Matematika," UIN Antasari Banjarmasin, diakses 24 Mei 2024.

dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan keterampilan tersebut dalam berbagai kondisi.⁹

Salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah ialah matematika. Matematika merupakan bagian dari sains, dimana dapat mengembangkan keterampilan berpikir, berpartisipasi dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam pekerjaan atau ilmu pendukung, dan meningkatkan pemahaman dan teknologi.¹⁰ Matematika adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang ukuran, bentuk, dan konsep-konsep yang berkaitan. Hubungan tersebut tidak terbatas pada bidang matematika, tetapi juga berhubungan dengan berbagai bidang lainnya.¹¹

Guru yang berkualitas sebagai pendidik merupakan faktor yang memengaruhi pendidikan matematika, menurut pandangan Sundari, Pendidikan yang berkualitas tidak dapat dicapai tanpa adanya kehadiran guru yang berkualitas yang berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan setiap siswa. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki harapan yang tinggi terhadap peran pentingnya dalam melakukan proses pembelajaran, serta pembelajaran matematika secara efektif juga menjadi fokus pada era sekarang ini, karena pendidikan matematika saat ini berfokus pada pemahaman konsep matematika untuk memecahkan berbagai masalah matematika.

⁹ Muhammad Daut Siagian, "Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika," *MES: Journal of Mathematics Education and Science* 2, no. 1 (1 Oktober 2016): 59. <https://doi.org/10.30743/mes.v2i1.117>.

¹⁰ Sidiq Aulia Rahman dkk., "Etnomatematika: Eksplorasi Konsep Geometri Transformasi pada Bangunan Ikonik Kota Soreang" 4, no. 2 (2022): 19.

¹¹ Desfa Lusiana dkk., "Eksplorasi Etnomatematika pada Masjid Jamik Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 4, no. 2 (2019):165. <https://doi.org/10.33369/jpmr.v4i2.9787>.

Etnomatematika ialah bidang keilmuan yang mempelajari perpaduan antara matematika dan budaya. Bidang ilmu ini telah lama menjadi bahan perbincangan sejak pertama kali diperkenalkan oleh D'Ambrosio yang merupakan seorang ahli matematika yang berasal dari Brazil. D'Ambrosio mengatakan bahwa etnomatematika melibatkan penerapan konsep matematika dari beberapa kelompok budaya tertentu yang dapat diidentifikasi. Hal ini juga dapat dianggap sebagai bidang studi yang ditemukan di berbagai budaya.¹² Dengan menerapkan konsep etnomatematika diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari matematika secara maksimal.¹³ Rachmawati mendefinisikan bahwa etnomatematika sebagai metode khusus yang digunakan oleh suatu komunitas atau budaya tertentu untuk melakukan kegiatan matematika. Aktivitas yang dimaksud merupakan kegiatan yang melibatkan abstraksi dari pengalaman nyata di kehidupan sehari-hari ke dalam bidang matematika atau sebaliknya. Aktivitas ini sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari sebagai penerapan konsep-konsep matematika misalnya pada perancangan bangunan masjid dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di masa lalu sudah memahami konsep matematika.

Salah satu contoh implementasi yang dapat dimanfaatkan sebagai titik pengamatan budaya adalah masjid. Masjid dan ekspansi Islam saling terkait erat. karena selain sebagai tempat shalat, masjid berfungsi sebagai pusat penyebaran

¹² Muhammad Faturrahman dan Slamet Soro, "Eksplorasi Etnomatematika pada Masjid Al-Alam Marunda Ditinjau dari Segi Geometri," *Jurnal Cendekia* 5, no. 2 (2021): 1955-1964, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.734>.

¹³ Sarwoedi Sarwoedi dkk., "Efektifitas Etnomatematika dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa," *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 3, no. 2 (2018): h. 172, <https://doi.org/10.33369/jpmr.v3i2.7521>.

agama Islam. Setiap kali Wali Songo memulai misi mereka menyebarkan Islam, mereka selalu mulai dengan pembangunan masjid. Masjid ini berfungsi sebagai tempat shalat dan tempat berpijak untuk semua upaya dakwah yang mereka lakukan. Masjid berfungsi sebagai tempat shalat bagi umat Islam dari perspektif literal, masjid adalah tempat di mana orang berdoa. Kata "masjid" berasal dari kosakata bahasa Arab. Kata pokoknya *sajada* (fi'il madi), sajada memiliki pengertian artinya ia sudah sujud, fi'il sajada di isim makna ini menyebabkan perubahan bentuk sajada menjadi masjidu, masjid. Salah satu bentuk dari wujud penampilan budaya islam adalah bangunan masjid. Masjid ini dibangun sebagai tempat ibadah, yang mewakili nilai luhur kehidupan manusia dan menerapkan ajaran islam, dengan fungsi bangunan sebagai unsur arsitektur Islam yang berpedoman pada kekuatan-kekuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Adapun fungsi masjid itu sendiri seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an adalah:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ ۗ لَا يَسْبَحُ لَهُ ۗ فِيهَا بِالْعُدْوَةِ وَالْأَصَالِ ۗ ۝ ٣٦

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا

تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ۗ - ٣٧

Masjid memiliki peran yang sangat penting sebagai pusat pendidikan di masyarakat Muslim, termasuk di Indonesia. Masjid menyediakan tempat untuk belajar dan mengajarkan ilmu agama Islam, seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh (hukum Islam), aqidah (teologi Islam), dan sejarah Islam. Kegiatan pengajian rutin seperti pengajian kitab, kajian hadis, dan ceramah agama sering kali dilakukan di

masjid. Selain pendidikan agama, beberapa masjid juga menyediakan ruang untuk pendidikan umum, seperti kursus bahasa, keterampilan, atau pendidikan formal untuk anak-anak. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat sekitar masjid. Masjid sering menjadi tempat untuk mengadakan kajian-kajian keilmuan Islam yang lebih mendalam, baik untuk masyarakat umum maupun para ulama dan cendekiawan Islam. Kajian-kajian ini dapat mencakup bidang-bidang seperti filsafat Islam, tasawuf, dan lain-lain. Masjid juga berperan sebagai pusat kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti penggalangan dana untuk amal, bantuan sosial bagi masyarakat yang membutuhkan, serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di sekitar masjid.

Perkembangan masjid di Indonesia mencerminkan sejarah perkembangan Islam yang beragam dari masa ke masa. Mulai dari masjid-masjid awal yang sederhana hingga masjid-masjid monumental dengan arsitektur yang indah, setiap masjid mencerminkan pengaruh budaya dan tradisi lokal serta nilai-nilai Islam yang dipegang teguh oleh komunitas Muslim di Indonesia.¹⁴

Masjid Jami Banjarmasin memegang peranan penting sebagai bangunan bersejarah dan pusat kegiatan keagamaan serta pendidikan di Kota Banjarmasin. Berikut adalah beberapa poin penting terkait sejarah dan peran Masjid Jami Banjarmasin

¹⁴ Rohani, "Masjid-Masjid Kuno di Cirebon (Studi Komparatif Arsitektural Masjid Trusmi, Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Merah Panjunan)" (diploma, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012), h. 13-15, <http://repository.syekh Nurjati.ac.id>.

Awalnya, Masjid Jami Banjarmasin dibangun melalui upaya swadaya umat Islam dengan melibatkan kegiatan gotong royong. Proses pembangunannya mencakup pengangkutan pasir dari Pulau Kembang dan pembangunan pondasi dasar dengan izin dari pemerintah setempat. Bahan bangunannya didanai melalui wakaf dan infak dari umat Islam Kota Banjarmasin.

Masjid Jami Banjarmasin terus berkesinambungan dalam menjalankan kegiatan keagamaan, termasuk ibadah rutin dan pengajian agama. Majelis Taklim Masjid Jami menjadi salah satu kegiatan yang penting, dipimpin oleh tokoh agama terkemuka seperti KH. Muhammad Hanafi Gobit, yang dikenal secara nasional atas pengajian rutusnya di Masjid Jami Banjarmasin pada malam Sabtu dan Selasa.

Masjid Jami Banjarmasin juga aktif dalam mendukung pendidikan dan pengajaran agama. Pada tahun 1985, didirikan Pondok Pesantren Hunafaa yang santrinya berasal dari jamaah utama Masjid Jami. Selain itu, kerjasama dengan yayasan pengabdian Banjarmasin menghasilkan pendirian STAI Al Jami Banjarmasin pada tahun 1989, yang menawarkan pendidikan tinggi dalam bidang keislaman. Selain sebagai pusat ibadah dan pendidikan, Masjid Jami Banjarmasin juga berperan dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti penggalangan dana untuk amal dan bantuan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan.

Dengan sejarah yang kaya dan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Banjarmasin, Masjid Jami Banjarmasin tidak hanya menjadi bangunan bersejarah tetapi juga menjadi pusat spiritual, pendidikan, dan sosial yang memperkuat komunitas Muslim di wilayah tersebut.

Tujuan dibangunnya Masjid Jami Banjarmasin adalah menjadikan masjid tersebut sebagai pusat ibadah, dakwah, kegiatan sosial dan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut sangat diperlukan ruang-ruang pendukung agar nyaman, lancar dan nyaman bagi jamaah yang menggunakan Masjid Jami Banjarmasin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil eksplorasi bentuk etnomatematika pada Masjid Jami Banjarmasin serta mendokumentasikan bangunan masjid. Dengan adanya etnomatematika, diharapkan peserta didik dapat lebih mengembangkan kemampuan metakognitif, berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah masing-masing. Melalui pendekatan ini, etnomatematika dapat dilihat dari objek nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan peserta didik untuk menggambarkan konsep-konsep matematika secara langsung dalam pikiran mereka.¹⁵ Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Eksplorasi Etnomatematika Pada Masjid Jami Banjarmasin”** yang mendeskripsikan konsep matematika apa saja yang terdapat pada Masjid Jami Banjarmasin.

B. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah “Eksplorasi Etnomatematika Pada Masjid Jami Banjarmasin”. Untuk menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan dalam menafsirkan judul serta permasalahan yang akan diteliti, maka perlu adanya

¹⁵ Faturrahman dan Soro, “Eksplorasi Etnomatematika pada Masjid Al-Alam Marunda ditinjau dari Segi Geometri,” h. 1957.

definisi istilah sebagai pegangan dalam kajian permasalahan yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut.

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah penjelajahan ke lapangan dengan maksud untuk memperoleh pengetahuan lebih banyak terutama sumber daya alam yang ada di sana, penyelidikan, penjajakan, kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi yang baru.¹⁶ Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengeksplorasi salah satu bentuk budaya, yaitu Masjid Jami Banjarmasin dengan menghubungkan konsep pembelajaran matematika berbasis etnomatematika.

2. Etnomatematika

Etnomatematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memahami bagaimana matematika disesuaikan dengan budaya tertentu. Dalam hal ini, konsep matematika diterapkan dengan mempertimbangkan aspek-aspek budaya yang ada di masyarakat. Tanpa kita sadari, manusia telah menggunakan konsep dasar matematika dan cara berpikir matematis untuk melakukan berbagai aktivitas.¹⁷ Etnomatematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep-konsep matematika yang terdapat pada Masjid Jami Banjarmasin dengan tujuan agar dapat menjadi media pembelajaran kontekstual bagi peserta didik agar lebih mudah dalam memahami matematika

¹⁶ Dewi Sumarsih, "Implementasi Bermain Eksplorasi dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Tunas Harapan Kecamatan Merbau Mataram Lampung Selatan" (Niversitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), h. 33.

¹⁷ Asti Yulianingsih, "Etnomatematika: konsep geometri pada struktur rumah adat suku Bima" (udergraduate, UIN Mataram, 2021), h. 52.

melalui hal-hal yang berada di sekitar mereka dan memperkenalkan budaya lokal kepada peserta didik.

3. Masjid Jami Banjarmasin

Masjid mempunyai peranan penting dalam kehidupan umat islam. Dimana ada umat muslim, sudah dipastikan ada masjid sebagai tempat beribadah umat islam dengan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Masjid juga merupakan tempat tumbuhnya kecerdasan manusia baik dari segi ilmu dunia maupun akhirat, masjid juga merupakan lembaga keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan spiritual, sosial dan budaya umat islam.¹⁸ Pada penelitian ini objek masjid yang digunakan adalah Masjid Jami Banjarmasin yang terletak di Kalimantan Selatan tepatnya di kota Banjarmasin, di dalam bentuk masjid yang sangat menarik terdapat konsep matematika didalamnya.

4. Konsep Matematika

Konsep matematika adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan untuk mengklasifikasikan objek dan peristiwa tersebut dan apakah objek dan peristiwa tersebut termasuk dalam ide abstrak tersebut atau tidak.¹⁹ Sehingga peneliti ingin meneliti konsep matematika apa saja yang ada pada Masjid Jami Banjarmasin.

¹⁸ Ahmad Putra dan Prasetio Rumondor, "Eksistensi Masjid di Era Rasulullah Dan Era Millenia," *TASĀMUH* 17, no. 1 (31 Desember 2019): 246, <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>.

¹⁹ Puput Putrilia, "Etnomatematika: Konsep Matematika Pada Masjid Agung Tasikmalaya" (Universitas Siliwangi, 2022), h. 5, <https://doi.org/10.10.%20BAB%204.pdf>.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja konsep matematika yang terdapat pada Masjid Jami Banjarmasin?
2. Bagaimana implementasi konsep matematika pada Masjid Jami Banjarmasin dalam pembelajaran matematika?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan memahami konsep matematika yang ada pada Masjid Jami Banjarmasin.
2. Mengetahui dan memahami implementasi konsep matematika pada masjid Jami Banjarmasin dalam pembelajaran matematika.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dan khazanah ilmu pengetahuan tentang Masjid Jami Banjarmasin dalam konsep matematika dan mencari informasi tentang keterkaitan matematika dengan bentuk bangunan Masjid Jami Banjarmasin serta diharapkan dapat menjadi pilihan dalam mengembangkan pembelajaran matematika berbasis kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah Banjarmasin, penelitian ini diharapkan dapat menjaga dan melestarikan Masjid Jami Banjarmasin.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat:
 - 1) Melestarikan Masjid Jami Banjarmasin agar pada zaman modern sekarang ini tidak terlupakan dengan adanya globalisasi zaman.
 - 2) Mengingat kembali keberadaan Masjid Jami Banjarmasin
 - 3) Melestarikan budaya daerah sendiri
 - 4) Memberikan wawasan pengetahuan kepada masyarakat tentang Masjid Jami Banjarmasin yang memuat konsep-konsep matematika dalam pembuatannya.
 - 5) Menambah pemahaman, terutama bagi mereka yang mempunyai perhatian besar terhadap matematika
- c. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan agar dapat:
 - 1) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang Masjid Jami Banjarmasin
 - 2) Mengetahui konsep matematika pada bangunan Masjid Jami Banjarmasin
 - 3) Meningkatkan kemampuan penulis dalam meneliti terkait Masjid Jami Banjarmasin dengan menggunakan metode penulisan yang baik dan sistematis.

d. Bagi Peserta Didik

Peserta didik mengetahui cara mempelajari budaya daerahnya khususnya daerah Kalimantan Selatan dan menerapkannya pada konsep matematika.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu pada jurnal “Eksplorasi Etnomatematika Rumah Gadang Minangkabau Sumatera Barat” oleh Yulia Rahmawati dan Melvi Muchlian pada tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya konsep matematika dalam pembuatan rumah Gadang. Masyarakat Minangkabau menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari melalui etnomatematika tanpa mempelajari teori konsep matematika.²⁰ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Yulia Rahmawati dan Melvi Muchlian yaitu pada Rumah Gadang Minangkabau Sumatera Barat sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah Masjid Jami Banjarmasin. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama berdasarkan pada konsep matematika.

2. Penelitian terdahulu pada skripsi “Etnomatematika pada Rumah Adat Osing Banyuwangi” oleh Sida Maya Rosita pada tahun 2019. Dari hasil penelitian ini

²⁰ Yulia Rahmawati Z dan Melvi Muchlian, “Eksplorasi Etnomatematika Rumah Gadang Minangkabau Sumatera Barat,” 5 Desember 2018, <https://doi.org/10.31227/osf.io/frjh6>.

ditemukan bahwa etnomatematika seperti bangun datar, bangun ruang, transformasi geometri dan kekongruenan yang terdapat pada rumah adat Osing. Adapun konsep bangun datar terdapat pada bagian atap, konsep bangun ruang terdapat pada atap utama masing-masing bentuk rumah adat osing, konsep kekongruenan terdapat pada dinding rumah adat.²¹ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti adalah lokasi penelitian dan objek penelitian, lokasi penelitian sebelumnya adalah rumah adat Osing Banyuwangi, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan peneliti adalah Masjid Jami Banjarmasin. Namun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti adalah sama-sama mengeksplorasi etnomatematika.

3. Penelitian terdahulu pada skripsi “Etnomatematika Kerajinan Tangan Anyaman Masyarakat Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan Berdasarkan Konsep Geometri” oleh Noor Mislani.²² Hasil penelitian menunjukkan terdapat 14 motif anyaman purun khas Kabupaten Tapin antara lain: motif mata punai, silang, siku kaluang, titik, kupu-kupu, baris tanam, lurus, huruf, angka, rantai, rudal, ular melingkar, bunga cengkeh, dan kotak. Motif-motif tersebut meliputi unsur-unsur geometri seperti: titik, garis, persegi, persegi panjang, dan sudut siku-siku. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah peneliti terdahulu memilih kerajinan tangan anyaman masyarakat kabupaten Tapin, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan Masjid Jami Banjarmasin

²¹ Sida Maya Rosita, “Etnomatematika pada Rumah Adat Osing Banyuwangi Sebagai Bahan Pembelajaran Matematika” (Thesis, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2019).

²² Noor Mislani, “Etnomatematika Kerajinan Tangan Anyaman Masyarakat Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan Berdasarkan Konsep Geometri - Penelusuran Google,” diakses 25 Mei 2024.

sebagai objek penelitian, selanjutnya penelitian terdahulu berdasarkan konsep geometri sedangkan penelitian yang akan diteliti didasarkan pada konsep matematika. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama mengeksplorasi etnomatematika.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir. Pada bab ini peneliti akan meninjau teori dan menetapkan kerangka pikir untuk penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini peneliti akan memberikan gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan tentang hasil penelitian.

Bab V Penutup. Pada bab ini peneliti akan menarik kesimpulan dan memberikan saran mengenai penelitian ini.